

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan ciri khas dari suatu daerah atau tempat tinggal hal tersebut merupakan keharusan untuk dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat secara terus menerus atau secara berulang-ulang. Sama halnya dengan tradisi yang berada di Desa Karya Makmur, Kecamatan Toili Barat, Kabupaten Banggai yang masih memegang tradisi Nyongkolan atau suatu proses perkawinan yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Desa Karya makmur terdapat beberapa suku, suku bali, Kristen , dan Lombok (sasak).

Tradisi Nyongkolan ini merupakan rangkaian proses perkawinan atau dalam bahasa Lombok (Sasak) Merariq, kegiatan ini berupa arak-arakan kedua mempelai dari rumah mempelai pria kerumah mempelai wanita, dengan diiringi keluarga, kerabat mempelai pria, pemangku adat, memakai baju adat, serta rombongan musik, yang bertujuan untuk memberi tahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi suatu perkawinan, dan untuk kedua mempelai dikemudian hari bahwa si laki-laki tidak lagi mengganggu atau main mata dengan gadis-gadis lain karena ia telah berstatus sebagai suami orang, dan begitupun sebaliknya. Selain itu juga tujuan dilaksanakannya nyongkolan adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak dan memperluas jaringan kekeluargaan dan supaya kedua keluarga saling

bertemu dan hingga saat ini tradisi Nyongkolan masih dilaksanakan oleh masyarakat suku Lombok yang berada di Desa Karya Makmur.

Sebelum melakukan acara Nyongkolan ini terlebih dahulu pihak dari keluarga pengantin laki-laki dan pihak keluarga perempuan telah melakukan diskusi atau kesepakatan terlebih dahulu tentang kapan acara akan dilakukan dan kapan Tradisi Nyongkolan dilaksanakan. Setelah kesepakatan terjadi barulah Tradisi Nyongkolan akan dilaksanakan, tradisi ini sangat menarik perhatian masyarakat setempat bahkan dari Desa-desa tetangga bahwa yang mana akan diadakannya Tradisi Nyongkolan tersebut.

Bagi masyarakat Lombok yang berada di Desa Karya Makmur Nyongkolan merupakan hal yang akan ditunggu-tunggu, dari upacara Nyongkolan ini masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lainnya bahkan dari masyarakat yang berbeda-beda suku, masyarakat yang berbeda desa juga berantusias untuk menonton acara Nyongkolan dari yang tua hingga anak-anak ingin menyaksikan acaranya Nyongkolan tersebut. Unikny masyarakat dari desa lain mengetahui bahwa akan diadakan acara Nyongkolan ini karena telah mendengar berita bahwa yang mana akan ada acara tersebut dari mulut ke mulut itu yang membuat masyarakat lain mengetahui dan berlomba-lomba ingin menontonnya.

Tradisi ini cukup menarik dilihat karena tradisi ini di semarakkan oleh barisan pemuda dan pemudi suku Lombok (Sasak) yang mengenakan baju adat Lombok di belakang barisan kedua pengantin dan juga di tambah alunan musiknya yang khas, misalnya Gendang Balek, dan Kecimol dua alat musik ini yang sering digunakan

untuk iring-iringan saat melakukan tradisi nyongkolan bagi masyarakat suku Lombok (Sasak). Bagi masyarakat adat tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah perkawinan karena memang sangat menarik terlebih lagi ketika goyangan seorang penari mengiringi untaian irama dan lagu membuat para penonton merasa terpengiluntuk tampil bahkan sampai ada yang lupa diri namun jika seseorang penonton ingin malukan goyangan atau berjoget di haruskan mengenakan pakaian adat Lombok (Sasak)

Namun ada satu hal yang mengundang banyak tanya khususnya dari kalangan masyarakat. terdapat perbedaan pada masyarakat Lombok biasa, dan suku Lombok yang masih berdarah bangsawan, ketika kaum bangsawan melaksanakan adat ini ada istilah “ bau acan” dan jika masyarakat yang biasa melaksanakan acara tersebut tidak ada. Kemudian saat Nyongkolan ketika masyarakat tidak mengenakan pakaian adat, maka tidak di perboehkan masuk dalam iringan pengantin.

Tingkat ekonomi berpengaruh dalam penyelenggaraan ‘Nyongkolan’. Semakin kaya keluarga si pengantin, semakin meriahlah prosesinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Tradisi Nyongkolan suatu proses perkawinan yang dilakukan setelah akad nikah. Kegiatan ini berupa arak-arakan arakan kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita, dengan diiringi keluarga dan kerabat mempelai pria, memakai baju adat, serta rombongan musik khas Lombok yang bisa digunakan atau kelompok penabuh rebana, atau disertai Gendang Beleq, kecimol pada kalangan

bangsawan, namun pada masyarakat biasa hanya menggunakan alat musik biasa. Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan mempelai tersebut ke masyarakat, bahwa yang mana mereka telah berstatus suami istri agar supaya kedua pasangan ini tidak lagi bermain mata dengan orang lain atau menghargai pernikahan yang telah mereka laksanakan dan memberi tahu pada kalangan kerabat maupun masyarakat dimana mempelai perempuan tinggal, karena biasanya seluruh rangkaian acara pernikahan dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki.

Teori interaksi simbol ini diperkenalkan oleh George Blumer sekitar tahun 1939 dalam lingkup sosiologis, ide ini sebenarnya sudah terlebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu, teori ini memiliki ide yang baik tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagai mana diajukan G.b.Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri masyarakat yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain objek dan bahkan dari mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan merupakan substansi sebenarnya dari kekuatan sosial.

Dalam teori simbolik dikatakan bahwa interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat, interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri masyarakat yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna dan perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra mereka. Disini berkaitan dengan bagaimana masyarakat suku Lombok lakukan dengan adanya tradisi Nyongkolan, yang berkaitan dengan interaksi oleh individu dengan masyarakat lainnya, dan dalam tradisi Nyongkolan suku Lombok memiliki simbol yakni pakaian adat dalam tradisi Nyongkolan yang menjadi kewajiban dalam upacara Nyongkolan, dalam tradisi ini pengantin atau keluarga pengantin bahkan masyarakat dan penonton lain dapat membentuk komunikasi dan membuat keakraban antar suku Lombok dan suku lainnya.

Dalam melakukan tradisi Nyongkolan terdapat perbedaan pada masyarakat Lombok biasa dan suku Lombok yang berdarah bangsawan, perbedaan inilah yang sering dipertanyakan oleh masyarakat dan orang-orang yang biasanya mengikuti tradisi Nyongkolan pada acara pernikahan suku Lombok, hal ini jelas terdapat perbedaan diantara kedua golongan masyarakat Sasak. Sehingga ini membuat masyarakat lain bertanya-tanya apakah masyarakat atau penonton bisa juga

melakukan atau mengikuti acara yang dibuat oleh kaum lombok yang masih berdarah bangsawan, dan dalam Tradisi Nyongkolan dalam masyarakat Desa Karya Makmur mengharuskan penonton yang ingin mengikuti irama tarian yang dibawakan oleh musil tradisional suku Lombok, irama tarian ini yang biasanya mengundang warga suku Lombok dan masyarakat atau penonton yang bukan suku Lombok(Sasak) ingin melakukan tarian tersebut, dalam tarian tradisi suku lombok diharuskan penonton yang ingin masuk dalam barisan penari menggunakan pakaian adat suku Lombok (Sasak), terkadang ini yang membuat penonton yang ingin manunjukkan tariannya menjadi merasa kesal dan kecewa sehingga bertanya-tanya terhadap tradisi yang dilakukan oleh suku Lombok (Sasak) tentang adat yang mengharuskan penonton yang ingin meneri mengenakan pakaian adat suku Lombok.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka dirumuskan suatu permasalahan yang akan di teliti yaitu : Bagaimana Masyarakat yang berada Di Desa Karya Makmur memaknai tujuan dari Tradisi Nyongkolan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :Untuk mengetagui bagaimana masyarakat yang berada di Desa Karya Makmur memaknai tujuan daritradisi Nyongkolan yang berada di desa karya makmur

1.5 Manfaat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan berfikir melalui penulisan karya ilmiah dan penerapan teori-teori yang penulis peroleh selama perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial.

2. Manfaat Praktis

Untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang makna dan tujuan dalam melaksanakan Tradisi Nyongkolan yang berada di desa Karya Makmur